

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, persaingan di dunia kerja semakin tajam akibat adanya era globalisasi. Aturan bekerja kini pun berubah. Kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai sebuah institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan di bidang akademik, Tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *profesional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan seseorang dalam hal ini, mahasiswa adalah mampu mengenali diri sendiri dalam kaitanya tentang kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2002 :38) kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya. Tidak hanya IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan. Intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Oleh karena itu, keberhasilan mahasiswa tidak dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja melainkan dari

kecerdasan emosional dan perilaku belajarnya yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajarnya di perguruan tinggi.

*The American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* juga telah memberikan pedoman bahwa dibutuhkan adanya tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan sarjana akuntansi agar dapat bersaing di tingkat internasional, antara lain (1) kemampuan fungsional, merupakan kemampuan secara teknik yang harus dimiliki akuntan, (2) kemampuan personal merupakan kemampuan yang meliputi hal-hal kecakapan pribadi dan kecakapan sosial, serta (3) pengetahuan yang luas akan bisnis, khususnya di luar negeri. Ketiga kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap akuntan apabila ingin bersaing di dunia internasional dan menjadi seorang akuntan yang profesional (Mula, 2007 dalam Purnama 2011).

Menurut Hidayat, dalam Tjun, dkk (2009), beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang selama ini kita rasakan telah merubah pola kehidupan generasi kita menjadi pribadi yang individual, materialis, dan cenderung kapitalis. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mereka yang memiliki jabatan dan titel keserjanaan yang tinggi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan.

Melandy dan Aziza (2006) dalam Tjun, dkk (2009), menyatakan hasil survei yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya

keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah kemampuan mendengar dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim, dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya.

Peneliti menganggap bahwa penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi sangat penting, karena pemahaman dasar ilmu akuntansi akan berdampak pada proses kedepan yaitu dalam menghadapi dunia kerja. Karena keberhasilan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga dipengaruhi kecerdasan emosional (EQ) serta perilaku belajarnya.

Hastuti (2003) menyatakan bahwa proses belajar mengajar dalam berbagai aspek sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa, yaitu kemampuan mengelola perasaannya, kemampuan memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi perasaan frustrasi, kesanggupan mengendalikan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa untuk dapat mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya.

Tjun, dkk (2009) menyatakan kuliah dan pekerjaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Banyak mahasiswa menempuh jalur kuliah untuk

mendapatkan titel keserjanaan dan pada akhirnya titel keserjanaan tersebut digunakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk dapat bekerja di suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa pengalaman penulis, banyak pencari kerja yang mengeluh karena banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang. Salah satu aspek kepribadian dapat dilihat dari kecerdasan emosionalnya. Fakta-fakta inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi dalam hubungannya dengan pemahaman mata kuliah akuntansi. Pemahaman mata kuliah akuntansi yang baik akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa akuntansi saat terjun ke dunia kerja.

Goleman (1995) dalam (Satiadarma, 2003: 25) menjelaskan inteligensi emosional jauh lebih penting daripada kemampuan skolastik seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir. Misalnya, ketika individu tengah berada dalam kemarahan, konsentrasinya mudah terganggu sehingga pengambilan keputusan mengalami hambatan. Jadi, sekalipun seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, cenderung mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Publikasi tentang inteligensi emosional tersebut tentunya harus didukung dengan faktor – faktor yang mempengaruhinya baik budaya maupun sosial ekonomi.

Mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Yuniani (2010) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi..

Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa yang diukur berdasarkan nilai yang menggambarkan akuntansi secara umum.

Berdasarkan hasilnya, dari lima hipotesis yang dikemukakan, hipotesis pertama bahwa kesadaran diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hipotesis kedua pengaturan diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan hipotesis ketiga motivasi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi ketiga hipotesis tersebut diterima. Yang menyatakan bahwa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Sedangkan hipotesis keempat bahwa empati berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan hipotesis kelima ketrampilan sosial berpengaruh positif terhadap tingkatan pemahaman akuntansi. kedua hipotesis tersebut ditolak yang menyatakan bahwa empati dan ketrampilan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yuniani (2010) diatas tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel perilaku belajar dari penelitian Suryaningsum dkk (2008) yang terdiri dari kebiasaan mengikuti

pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kecerdasan emosional yang diukur dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi?
2. Apakah perilaku belajar yang diukur dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi?
3. Apakah kecerdasan emosional dan perilaku belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh kecerdasan emosional yang diukur dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman akuntansi.

2. Menguji pengaruh perilaku belajar yang diukur dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian terhadap pemahaman akuntansi.
3. Menguji pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman akuntansi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi mahasiswa akuntansi, dari penelitian ini maka pengetahuan mahasiswa akuntansi tentang kecerdasan emosional akan bertambah sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola kecerdasan emosional dan perilaku belajar mereka terhadap pemahaman akuntansi.
2. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi, dapat memberikan masukan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan dalam Jurusan Akuntansi tersebut dalam rangka menciptakan seorang akuntan yang berkualitas.
3. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi.